ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i1.9161

ANALISIS PENGARUH LUAS LAHAN, TENAGA KERJA, DAN HARGA TERHADAP PENDAPATAN PETANI SAWIT (STUDI PADA KECAMATAN MUARA TABIR DESA PINTAS TUO)

Analysis of the Effect of Land Area, Labor, and Price on Oil Palm Farmers' Income (A Study in Muara Tabir Subdistrict, Pintas Tuo Village)

Tri Evita Safutri, Usdeldi, Syahril Ahmad
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
trievita7@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 7, 2026	Jan 30, 2026	Feb 12, 2026	Feb 17, 2026

Abstract

Studies on the determinants of oil palm farmers' income have been widely conducted; however, analyses that specifically test the combined effects of land size, labor, and price within a single model in the local context of Pintas Tuo Village, Muara Tabir Subdistrict, remain limited. This study aimed to analyze the effects of land size (X1), labor (X2), and price (X3) on oil palm farmers' income (Y). Using a quantitative approach with a field survey design, it involved 96 oil palm farmers determined using Slovin's formula (10% margin of error) through a sampling procedure that combined purposive and simple random sampling. Data were collected through observation, structured interviews/questionnaires, and documentation, and were analyzed using multiple linear regression with classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity). The results showed that land size ($\beta = 0.293$, $p = 0.002$), labor ($\beta = 0.363$, $p < 0.001$), and price ($\beta = 0.299$, $p = 0.002$) had positive and significant

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

effects on income, both partially and simultaneously ($F = 60.578$, $p < 0.001$), with the model explaining 65.3% of the variance in income (adjusted $R^2 = 0.653$). These findings reinforce the production economics framework of farming enterprises, which posits that income is influenced by production inputs and market factors, and highlight the importance of strengthening labor management and strategies for dealing with price volatility. The study recommends that relevant stakeholders, including local government and farmer organizations, promote productivity intensification, improved work efficiency, and expanded access to market information, while future research is advised to incorporate variables such as production costs, productivity per hectare, and plant age to achieve a more comprehensive income model.

Keywords: Oil Palm; Land Size; Labor; Price; Farmers' Income

Abstrak: Kajian mengenai faktor-faktor penentu pendapatan petani kelapa sawit telah banyak dilakukan, namun pembahasan yang secara spesifik menguji kombinasi luas lahan, tenaga kerja, dan harga dalam satu model pada konteks lokal Desa Pintas Tuo, Kecamatan Muara Tabir, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), dan harga (X3) terhadap pendapatan petani sawit (Y). Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei lapangan, melibatkan 96 responden petani sawit yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (taraf kesalahan 10%) melalui prosedur pengambilan sampel yang mengombinasikan kriteria *purposive* dan *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur/kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan ($\beta = 0{,}293$; $p = 0{,}002$), tenaga kerja ($\beta = 0{,}363$; $p < 0{,}001$), dan harga ($\beta = 0{,}299$; $p = 0{,}002$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, baik secara parsial maupun simultan ($F = 60{,}578$; $p < 0{,}001$), dengan kontribusi penjelasan model sebesar 65,3% (*Adjusted* $R^2 = 0{,}653$). Temuan ini memperkuat kerangka ekonomi produksi usahatani bahwa pendapatan dipengaruhi oleh input produksi dan faktor pasar, serta menegaskan pentingnya penguatan manajemen tenaga kerja dan strategi menghadapi volatilitas harga. Penelitian ini merekomendasikan pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan kelembagaan petani, untuk mendorong intensifikasi produktivitas, peningkatan efisiensi kerja, dan perluasan akses informasi pasar, sementara studi lanjutan disarankan memasukkan variabel biaya produksi, produktivitas per hektar, dan umur tanaman agar pemodelan pendapatan menjadi lebih komprehensif.

Kata Kunci: Kelapa Sawit; Luas Lahan; Tenaga Kerja; Harga; Pendapatan Petani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan komoditas perkebunan yang berperan besar dalam perekonomian nasional, salah satunya kelapa sawit (Khairati, 2020; Sofian et al., 2023). Komoditas ini dikenal memiliki produktivitas minyak nabati yang tinggi, bersifat padat karya, serta menjadi penggerak aktivitas ekonomi di berbagai wilayah sentra produksi. Perkembangan industri sawit juga berjalan seiring dengan meningkatnya kebutuhan

bahan baku untuk sektor pangan maupun nonpangan, sehingga posisi sawit semakin strategis dalam rantai nilai industri nasional (Hanjani & Muslim, 2024; Sipayung & Hsu, 2023).

Dari sisi produksi, ekspansi areal dan peningkatan kapasitas pengolahan mendorong kenaikan output minyak sawit mentah (CPO) dari tahun ke tahun (Tsirwiyati, 2024). Data asosiasi industri menunjukkan produksi CPO Indonesia pada 2019 mencapai 51,8 juta ton dan meningkat sekitar 9% dibanding 2018 yang berada pada 47 juta ton, yang menggambarkan kuatnya dinamika pertumbuhan sektor ini (Paminto et al., 2022). Peningkatan produksi tersebut turut memperluas peluang pendapatan bagi pelaku usaha dan petani, namun juga memunculkan tantangan baru terkait stabilitas harga dan keberlanjutan.

Pada sisi permintaan, konsumsi minyak sawit domestik dalam kurun 2010–2018 dilaporkan meningkat hampir 50%, sementara konsumsi minyak sawit dunia mencapai 78,58 juta ton pada 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa sawit bukan hanya komoditas ekspor, tetapi juga komoditas strategis untuk menopang kebutuhan dalam negeri, termasuk industri pangan, energi, serta turunan lainnya. Dengan demikian, penguatan sektor sawit berkaitan langsung dengan agenda ketahanan ekonomi dan industri.

Kontribusi sawit juga tercermin dari perannya terhadap neraca perdagangan dan penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sekitar 14,27% terhadap PDB pada triwulan II 2021 serta menyerap 29,59% total angkatan kerja Indonesia, menandakan bahwa kinerja sektor primer masih sangat menentukan stabilitas ekonomi (Diana & Rafiqah, 2022; Ningsih & Astuti, 2025; Paramithasari et al., 2021; Syahputra et al., 2022). Secara spesifik, ekspor sawit dan produk turunannya disebut sebagai penopang surplus nonmigas, sehingga kinerja sawit berimplikasi langsung pada kekuatan eksternal perekonomian (Pertanian, 2024).

Meskipun memiliki kontribusi ekonomi yang besar, peneliti memandang bahwa kesejahteraan petani sawit tidak otomatis meningkat, karena pendapatan petani sangat dipengaruhi faktor-faktor produksi dan dinamika pasar (Nusantara & Mansur, 2025; Pakpahan, 2025). Dalam konteks usahatani, pendapatan umumnya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produksi, efisiensi biaya, serta harga jual yang diterima petani. Karena itu, faktor seperti luas lahan, tenaga kerja, dan harga komoditas menjadi variabel kunci yang perlu dianalisis secara terukur untuk memahami variasi pendapatan petani di tingkat mikro (Siswadi, 2016).

Selain faktor ekonomi, sektor sawit juga menghadapi tekanan keberlanjutan, termasuk tuntutan *sustainable palm oil*, isu lingkungan, serta kebutuhan peningkatan produktivitas tanpa memperluas lahan secara berlebihan. Salah satu konsekuensi praktisnya adalah kebutuhan peremajaan *(replanting)* ketika kebun memasuki umur ekonomis, yang memerlukan kesiapan teknis, akses pembiayaan, dan keputusan manajerial petani. Persepsi petani terhadap replanting menjadi penting karena berkaitan dengan keberlanjutan produksi dan stabilitas pendapatan pada periode berikutnya (Hendrawan et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan pendapatan petani sawit. Studi Mappigau dan Halim menunjukkan bahwa luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi dan pendapatan petani kelapa sawit, sehingga aspek input produksi perlu dikelola secara optimal (Mappigau & Halim, 2022). Penelitian lain juga menekankan bahwa karakteristik tertentu pada petani dapat berkaitan dengan variasi pendapatan, yang mengindikasikan adanya heterogenitas kondisi usahatani di tingkat lapangan (Pinem, 2021).

Namun, peneliti melihat masih terdapat kesenjangan kajian, terutama pada konteks petani kelapa sawit di Desa Pintas Tuo dan keterkaitannya dengan dinamika faktor ekonomi yang paling dekat dengan keputusan usahatani harian. Beberapa studi lebih banyak mengambil lokasi berbeda atau menekankan variabel tertentu, sementara kombinasi pengujian luas lahan, tenaga kerja, dan harga dalam satu kerangka analisis pendapatan pada konteks lokal tertentu masih terbatas. Padahal, wawancara awal menunjukkan adanya kecenderungan petani memandang luas lahan tidak terlalu menentukan selama masih ada pemasukan, yang perlu diuji secara empiris melalui data.

Kebaruan penelitian ini diarahkan pada pemodelan pendapatan petani sawit sebagai konsekuensi dari faktor produksi (luas lahan dan tenaga kerja) serta faktor pasar (harga), sehingga hasilnya dapat memberi dasar yang lebih operasional bagi pengambilan keputusan usahatani. Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada logika ekonomi produksi dan pendapatan usahatani, di mana produksi dan biaya dipengaruhi input, sementara penerimaan dipengaruhi harga jual, sehingga pendapatan menjadi hasil bersih dari interaksi komponen tersebut (Mappigau & Halim, 2022; Siswadi, 2016). Kerangka ini relevan untuk menjelaskan mengapa petani dengan input berbeda bisa menghasilkan pendapatan yang berbeda, meskipun berada pada komoditas dan wilayah yang sama.

Secara regional, perkembangan luas panen dan produksi sawit di Provinsi Jambi menunjukkan tren peningkatan dalam tiga tahun terakhir, yang dapat menjadi konteks penting bagi analisis pendapatan petani. Data 2018–2020 memperlihatkan adanya kenaikan luas panen dan produksi, sehingga isu efisiensi dan distribusi manfaat ekonomi di tingkat petani menjadi semakin relevan untuk dikaji . Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan harga terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pintas Tuo, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor paling dominan serta menjadi masukan bagi strategi peningkatan pendapatan petani secara lebih terarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan karakteristik data berupa angka dan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Jenis penelitian termasuk penelitian lapangan *(field research)* karena pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian, mengamati kondisi nyata, dan menghimpun informasi dari responden di lapangan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Muara Tabir, Desa Pintas Tuo, dengan waktu pelaksanaan sejak November 2023. Variabel independen yang dianalisis meliputi luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), dan harga (X3), sedangkan variabel dependen adalah pendapatan petani sawit (Y).

Desain penelitian menggunakan rancangan survei kuantitatif pada petani sawit sebagai subjek penelitian. Populasi mengacu pada luas areal kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir (total 2.460,1 Ha), dan penentuan ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sampel sekitar 96 responden. Pemilihan responden dijelaskan melalui kombinasi kriteria purposive (petani yang memiliki usaha tani sawit) dan prosedur simple random sampling untuk pengambilan anggota sampel secara acak dari populasi yang dianggap homogen. Data yang digunakan terdiri dari data primer (hasil wawancara/kuesioner kepada petani) dan data sekunder (literatur, artikel, jurnal, serta dokumen instansi terkait).

Instrumen dan prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner, serta dokumentasi (data desa, BPS, dan sumber lain yang relevan). Analisis data dilakukan secara deskriptif-kuantitatif dan dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas untuk memastikan

distribusi residual mendekati normal, uji multikolinearitas melalui nilai VIF (kriteria VIF < 10), dan uji heteroskedastisitas untuk menilai kesamaan varians residual antar pengamatan, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi prasyarat statistik dan layak untuk mengestimasi pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan harga terhadap pendapatan petani.

HASIL

1. Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada suatu kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian untuk menentukan valid atau tidaknya dengan membendingkan nilai r_{hitung} denfan nilai $r_{tabel.}$ $r_{hitung} > r_{tabel}$ jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut dikatakan valid.

a. Luas Lahan (X1)

Tabel 1. Hasil Pengujian Uji Validitas Luas Tanah (X1)

Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0. 905	0.1671	Valid
2	0. 956	0.1671	Valid
3	0. 937	0.1671	Valid
4	0. 876	0.1671	Valid
5	0. 806	0.1671	Valid

Sumber: hasil olah data 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari $R_{tabel.}$ dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 5 pernyataan untuk Luas Lahan (X1) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

b. Tenaga kerja

Tabel 2. Hasil Pengujian Uji Validitas Tenaga Kerja (X2)

Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0. 858	0.1671	Valid
2	0. 936	0.1671	Valid
3	0. 922	0.1671	Valid

Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
4	0. 922	0.1671	Valid
5	0. 819	0.1671	Valid

Sumber: hasil olah data 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari $R_{tabel.}$ dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 5 pernyataan untuk tenaga kerja (X2) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

c. Harga (X3)

Tabel 3. Hasil Pengujian Uji Validitas Harga (X3)

Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0. 917	0.1671	Valid
2	0. 939	0.1671	Valid
3	0. 939	0.1671	Valid
4	0. 907	0.1671	Valid

Sumber: hasil olah data 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari $R_{tabel.}$ dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 4 pernyataan untuk harga (X3) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

d. Pendapatan (Y)

Tabel 4. Hasil Pengujian Uji Validitas Pendapatan (Y)

Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0. 881	0.1671	Valid
2	0. 937	0.1671	Valid
3	0. 967	0.1671	Valid
4	0. 849	0.1671	Valid
5	0. 782	0.1671	Valid

Sumber: hasil olah data 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari $R_{tabel.}$ dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 5 pernyataan untuk pendapatan dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

2. Uji Reliabilitas Variabel

Reliabel adalah alat untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butir pernyataan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan/pernyataan adalah konsisten. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpa > 0,60.

Tabel 5. Hasil Pengujian Uji Reliabilitas Luas lahan (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,939	5

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka coronbach's Alpa sebesar 0,939. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari luas lahan (X1) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 6. Hasil Pengujian Uji Reliabilitas Tenaga Kerja (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,935	5

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka coronbach's Alpa sebesar 0,935. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari tenaga kerja (X2) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 7. Hasil Pengujian Uji Reliabilitas harga (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,944	4

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka coronbach's Alpa sebesar 0,944. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari harga (X3) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 8. Hasil Pengujian Uji Reliabilitas pendapatan (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,929	5

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka coronbach's Alpa sebesar 0,929. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari pendapatan teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Ada beberapa cara untuk mengukur indikator normalitas yaitu:

1. Uji Kolmogorov-Smirnov

Cocok digunakan untuk penelitian dengan jumlah sampel lebih dari 50 sampel.

2. Uji Shapiro-Wilk

Salah satu pilihan uji normalitas yang tersedia di SPSS.

3. Plot distribusi

Memeriksa kenormalan data dengan melihat apakah data tidak terlalu menyimpang dibandingkan dengan distribusi normal.

Penelitian ini menggunakan indikator pengukuran normalitas yang ketiga yaitu plot distribusi, Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen dan keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Suatu data dikatakan berdistribusi normal dilihat dari penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

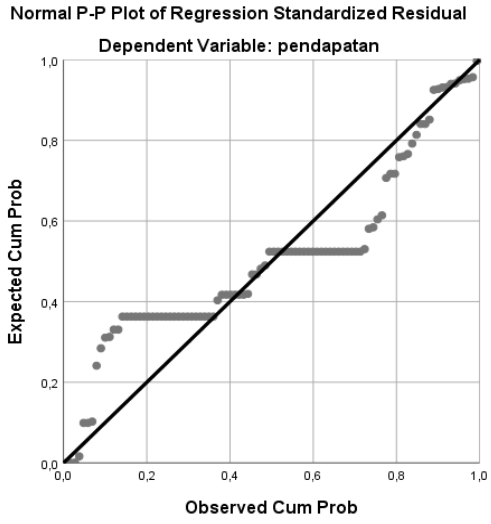

Gambar 1. Uji Normalitas

Dari grafik diatas terlihat bahwa data menyebar mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan data model regresi ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang homokedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*.

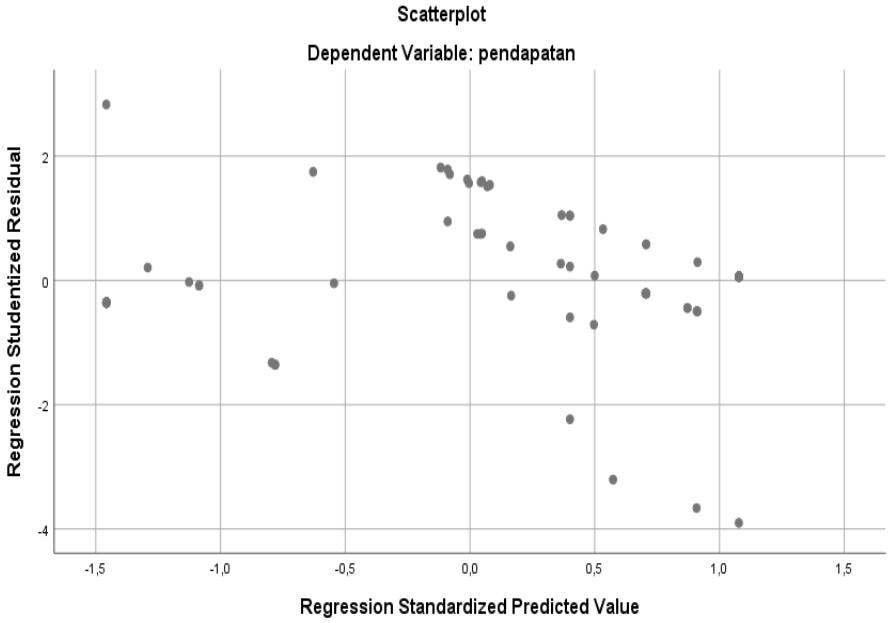

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Kriteria pengujian Heteroskedastisitas dengan analisis grafik, apabila penyebaran data tidak membentuk pola tertentu (acak) berarti data Heteroskedastisitas atau bisa dikatakan tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas karena pada grafik diatas sebaran data tidak membentuk pola tertentu yang artinya tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas dalam model regresi.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi

diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas. Untuk dapat mendekati ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah dengan nilai *toleranceand* VIF *(Variance Inflation Faktor)* melalui SPSS. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0,1 atau sama dengan dengan nilai VIF > 10. Dan sebaliknya, apabila nilai *Tolerance > 0,1 dan* VIF < 10 akan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 9 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,547	1,528		1,666	,099		
	LUAS TANAH	,293	,090	,298	3,240	,002	,432	2,313
	TENAGA KERJA	,363	,093	,371	3,919	,000	,408	2,453
	HARGA	,299	,094	,255	3,166	,002	,561	1,781
a. Dependent Variable: PENDAPATAN								

Dari data diatas menunjukkan bahwa angka pada luas tanah, tenaga kerja dan harga terhadap pendapatan menunjukkan bahwa angka pada nilai Tolerance >0,1 demikian juga angka *VIF* < 10, maka memiliki arti jika data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas luas tanah, tenaga kerja, dan harga secara parsial atau individual menerangkan variabel terikat (pendapatan) berdasarkan tabel :

Tabel 10. Hasil Pengujian Uji T

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,547	1,528		1,666	,099		
	LUAS TANAH	,293	,090	,298	3,240	,002	,432	2,313

	TENAGA KERJA	,363	,093	,371	3,919	,000	,408	2,453
	HARGA	,299	,094	,255	3,166	,002	,561	1,781
a. Dependent Variable: PENDAPATAN								

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen (luas tanah, tenaga kerja dan harga) terhadap variabel dependen (pendapatan) dapat dilihat dari nilai signifikan setiap variabel.

a. Dari perhitungan tabel 10, luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 3, 240 > 1,660 dan nilai signifikasi yang dihasilkan 0,002 lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini Ha diterima dan Ho ditolak dengan kata lain bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

b. Dari perhitungan tabel 10, tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 3,919 > 1,660 dan nilai signifikasi yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini Ha diterima dan Ho ditolak dengan kata lain bahwa variabel harga jual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

c. Dari perhitungan tabel 10, harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 3,166 > 1,660 dan nilai signifikasi yang dihasilkan 0,002 lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini Ha diterima dan Ho ditolak dengan kata lain bahwa variabel simpan pinjam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

a. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel–variabel independen (luas tanah, tenaga kerja dan harga) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (pendapatan). Hasil uji T dikemukakan pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Hasil Pengujian Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	296,075	3	98,692	60,578	,000[b]
	Residual	149,884	92	1,629		
	Total	445,958	95			
a. Dependent Variable: PENDAPATAN						
b. Predictors: (Constant), HARGA, LUAS LAHAN, TENAGA KERJA						

Dari hasil pengolahan data pada tabel 11, diketahui bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan harga secara bersama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau 60,578 > 2,70 nilai signifikan yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari level of signifikan 0,05. Karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka hal ini berarti bahwa variabel luas tanah, tenaga kerja dan harga secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan.

b. Analisis Regresi linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Tujuannya yaitu untuk menguji hubungan sekaligus pengaruh dari variabel bebas (independen variable) terhadap variabel terikat (Dependen variable) yang dipilih oleh penelitian. Untuk mengetahui apakah hubungan itu positif atau negatif ditentukan oleh koefisien arah regresi yang berlambangkan hurub b jika b positif maka hubunganna positif pula. Artinya, semangkin naik (tinggi) nilai X, semangkin tinggi pula nilai Y. Demikian pula sebaliknya.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,547	1,528		1,666	,099		
	LUAS LAHAN	,293	,090	,298	3,240	,002	,432	2,313
	TENAGA KERJA	,363	,093	,371	3,919	,000	,408	2,453
	HARGA	,299	,094	,255	3,166	,002	,561	1,781

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

Hasil Pengujian Uji Koefisien Determinasi

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_{3+} e$

$Y = 2,547 + 0,293X1 + 0,363 X2 + 0,299 + e$

Persamaan regresi linier tersebut dapat di interprestasikan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta (a) sebesar 2,547 menunjukkan bahwa jika variabel luas lahan, tenaga kerja dan harga dianggap konstanta atau sama dengan nol (0) maka tingkat pendapatan dalam sebesar 2,547.

b. Koefisien regresi (X1) sebesar 0,293 menyatakan bahwa variabel luas tanah bertanda

positif terhadap pendapatan sebesar 0,293.

c. Koefisien regresi (X2) sebesar 0,363 menyatakan bahwa variabel tenaga kerja bertanda positif terhadap pendapatan sebesar 0,363

d. Koefisien regresi (X3) sebesar 0,299 menyatakan bahwa variabel harga bertanda positif terhadap pendapatan adalah sebesar 0,299.

c. Koefisien determinasi (R square)

Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	,815[a]	,664	,653	1,276	,664	60,578	3	92	,000	2,220

a. Predictors: (Constant), HARGA, LUAS LAHAN, TENAGA KERJA

b. Dependent Variable: pendapatan

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka Adjusted R Square sebesar 0,653 atau 65,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel luas lahan (X1), tenaga kerja (X2) dan harga (X3), terhadap variabel pendapatan sebesar 65,3% sedangkan 34,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti pupuk, pelatihan , dan faktor lainnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan harga berpengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pintas Tuo. Pola ini selaras dengan kerangka ekonomi produksi pertanian, bahwa pendapatan usahatani pada dasarnya ditentukan oleh kapasitas produksi (faktor input) dan nilai penerimaan (harga output). Ketika ketiga faktor ini bergerak menguat lahan yang lebih luas, tenaga kerja yang memadai, dan harga jual yang lebih tinggi maka peluang peningkatan volume panen, kelancaran operasional kebun, serta nilai penjualan menjadi lebih besar, sehingga pendapatan petani meningkat secara nyata.

Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan dapat dipahami melalui konsep skala usaha. Lahan adalah basis utama produksi; semakin luas lahan, semakin tinggi potensi output, bahkan ketika teknologi dan input lain relatif sama. Hasil signifikan pada variabel luas lahan menegaskan bahwa perbedaan pendapatan antarpelaku usahatani di wilayah penelitian banyak dijelaskan oleh perbedaan kapasitas lahan yang dikelola. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mappigau & Halim (2022) yang menekankan bahwa luas lahan berkontribusi penting pada produksi dan pada akhirnya memengaruhi pendapatan petani sawit. Secara teoritis, kondisi ini juga menegaskan bahwa usahatani berlahan sempit cenderung menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan output dan efisiensi, sehingga ruang peningkatan pendapatan menjadi lebih terbatas dibandingkan petani dengan lahan lebih luas.

Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan menunjukkan bahwa aspek operasional kebun sawit di Desa Pintas Tuo masih sangat ditentukan oleh kecukupan dan kualitas tenaga kerja. Tenaga kerja berperan dalam aktivitas kunci seperti pemeliharaan kebun, panen, dan pengangkutan, yang secara langsung memengaruhi kuantitas serta kualitas TBS yang dijual. Temuan signifikan ini konsisten dengan pandangan bahwa tenaga kerja merupakan faktor penggerak proses produksi: peningkatan tenaga kerja (jumlah maupun keterampilan) dapat meningkatkan produktivitas dan menekan kehilangan hasil (misalnya keterlambatan panen). Namun, dalam konteks usahatani, hubungan tenaga kerja–pendapatan juga perlu dibaca secara lebih hati-hati karena tenaga kerja sekaligus merupakan komponen biaya. Artinya, peningkatan tenaga kerja akan optimal bila diikuti efisiensi kerja dan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga tambahan penerimaan lebih besar daripada tambahan biaya upah. Nuansa ini penting untuk menjelaskan mengapa penguatan manajemen tenaga kerja (pembagian kerja, penjadwalan panen, dan keterampilan teknis) menjadi strategi yang relevan untuk menjaga pendapatan petani tetap meningkat.

Pengaruh harga terhadap pendapatan memperlihatkan bahwa pendapatan petani sawit sangat sensitif terhadap dinamika pasar. Secara teori, harga output adalah pengali penerimaan; pada tingkat produksi yang sama, kenaikan harga akan langsung menaikkan pendapatan, sedangkan penurunan harga akan menekan pendapatan petani. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan komoditas sawit sebagai komoditas strategis namun rentan terhadap fluktuasi harga, baik karena faktor permintaan global, kebijakan dagang, maupun dinamika hilirisasi (misalnya pembahasan tentang sawit dan perekonomian nasional oleh Sipayung & Hsu (2023); serta konteks perdagangan sawit dalam laporan analisis kinerja perdagangan komoditas sawit, 2021. Dalam konteks Desa Pintas Tuo, implikasinya adalah

upaya peningkatan pendapatan tidak cukup hanya mengandalkan peningkatan produksi, tetapi juga membutuhkan strategi untuk mengurangi kerentanan terhadap volatilitas harga, misalnya melalui akses informasi harga, penguatan kelembagaan petani, dan perbaikan saluran pemasaran agar posisi tawar petani lebih kuat.

Dari sisi *implikasi*, temuan ini menyarankan tiga arah praktis. Pertama, pendekatan berbasis lahan: intensifikasi (meningkatkan produktivitas per hektar melalui praktik budidaya yang lebih baik) menjadi opsi realistis ketika ekspansi lahan terbatas. Kedua, pendekatan berbasis tenaga kerja: peningkatan keterampilan panen dan manajemen kerja harian berpotensi menaikkan produktivitas sekaligus mengendalikan biaya. Ketiga, pendekatan berbasis pasar: penguatan akses pasar dan kelembagaan kolektif dapat membantu petani menghadapi fluktuasi harga. Secara konseptual, temuan ini memperkuat argumen bahwa pendapatan petani sawit adalah hasil interaksi faktor produksi dan faktor pasar; kebijakan atau strategi intervensi akan lebih efektif bila menyasar keduanya secara simultan.

Adapun *keterbatasan* penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang spesifik (hanya Desa Pintas Tuo) sehingga generalisasi ke daerah lain perlu kehati-hatian karena perbedaan produktivitas lahan, struktur biaya, dan akses pasar. Selain itu, model penelitian berfokus pada tiga variabel utama; padahal pendapatan petani juga dipengaruhi faktor lain seperti umur tanaman, produktivitas per hektar, biaya input (pupuk/pestisida), akses modal, kualitas infrastruktur, serta kelembagaan pemasaran. Karena itu, penelitian lanjutan disarankan menambahkan variabel biaya produksi dan produktivitas (hasil per hektar), memperluas area studi, serta mempertimbangkan desain data runtut waktu untuk menangkap dampak perubahan harga dan musim panen terhadap pendapatan secara lebih akurat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir, Desa Pintas Tuo dipengaruhi secara nyata oleh tiga faktor utama, yakni luas lahan, tenaga kerja, dan harga. Ketiganya terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sehingga peningkatan pada salah satu faktor tersebut cenderung diikuti peningkatan pendapatan. Di antara variabel yang diuji, tenaga kerja menunjukkan kontribusi pengaruh paling besar (0,363), disusul harga (0,299) dan luas lahan (0,293). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendapatan petani tidak semata ditentukan oleh besaran lahan, tetapi

juga oleh kapasitas pengelolaan kegiatan produksi di lapangan serta kondisi pasar yang membentuk nilai penerimaan.

Secara akademik, hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendapatan usahatani sawit merupakan luaran dari kombinasi faktor produksi internal (lahan dan tenaga kerja) dan faktor eksternal (harga) yang saling melengkapi dalam menjelaskan variasi pendapatan. Implikasi praktisnya, upaya peningkatan pendapatan sebaiknya tidak berhenti pada perluasan lahan, melainkan diarahkan pada efisiensi dan kualitas tenaga kerja, perbaikan produktivitas kebun, serta penguatan akses petani terhadap informasi harga dan saluran pemasaran. Studi lanjutan disarankan memasukkan variabel teknis dan biaya produksi (misalnya produktivitas per hektar, umur tanaman, penggunaan pupuk, biaya panen/angkut, serta akses ke pabrik/kelembagaan pemasaran) dan menggunakan data lintas waktu agar dinamika fluktuasi harga dan dampaknya terhadap pendapatan dapat dijelaskan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Diana, T. B., & Rafiqah, I. W. (2022). Analisis Potensi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Lampung. *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 11*(2), 478–488. https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/949

Hanjani, A., & Muslim, M. A. (2024). Implementasi Reformasi Birokrasi Melalui Penyetaraan Jabatan Fungsional di Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 12*(1). https://doi.org/10.31764/jiap.v12i1.21257

Hendrawan, D., Kusbiantoro, D., Nasution, K., & Asbur, Y. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kentang di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner), 10*(2). https://ejournal.unma.ac.id/index.php/agrivet/article/view/3809

Khairati, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Komoditas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat dengan Pola Swadaya di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 4*(3), 1524–1542.

Mappigau, E., & Halim, A. (2022). Pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi Kelapa Sawit dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, 2*(1), 39–44. https://journal.itbmpolman.ac.id/index.php/e-bussiness/article/view/24

Ningsih, I. K. M. M., & Astuti, E. T. (2025). Analisis Leading Indicator Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2004–2022: Leading indicator analysis of the agricultural sector in Indonesia in 2004-2022. *Analisis Kebijakan Pertanian, 23*(2), 151–175. https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/akp/article/view/3741

Nusantara, N., & Mansur, Y. (2025). Analisis Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit di Musi Rawas Utara. *Jurnal Ekonomi dan*

Bisnis, 17(1), 176–185. https://ejurnal.stie-portnumbay.ac.id/index.php/jeb/article/view/26/26

Pakpahan, P. S. A. B. (2025). Faktor Sosial dan Ekonomi dalam Pergeseran Budidaya Karet ke Kelapa Sawit di Kabupaten Langkat. *JoTEC (Journal of Tropical Estate Crops), 3*(1), 20–36. https://ojs.uma.ac.id/index.php/jotec/article/view/14382

Paminto, A. K., Karuniasa, M., & Frimawaty, E. (2022). Potential environmental impact of biodiesel production from palm oil using LCA (Life Cycle Assessment) in Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 12*(1), 64–71. https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/article/view/35558

Paramithasari, I., Widayanti, S., Yuliati, N., & Wijayati, P. D. (2021). Kinerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur pada Masa Pandemi Covid-19. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian, 46*(3), 428–440. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ziraah/article/view/5372

Pinem, Y. A. (2021). Extrinsic motivation influencing vocational students' English achievement on Hunting Bule before and during pandemic. *Journal of Physics: Conference Series, 1823*(1), 012015.

Sekretariat Jenderal. (2024). *Analisis Kinerja Perdagangan Kelapa Sawit Tahun 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/629

Sipayung, E. R., & Hsu, C.-H. (2023). Indonesian Teachers' Beliefs and Competencies in Implementing the Indonesian Prototype Curriculum to Promote SDG Goal 4. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1*(3), 118–126. https://publikasi.abidan.org/index.php/educative/article/view/220

Siswadi, Y. (2016). Pengaruh Pelatihan dan Disiplin terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Jasa Marga Cabang (Belmera) Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 17*(1). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/982

Sofian, M. Y., Dalimunthe, W. M., Nasyaa, S. R., & Nasution, J. (2023). Pengaruh Peralihan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan, 1*(1), 123–141. https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i1.321

Syahputra, A. M., Bakri, S., & Qurniati, R. (2022). Pengaruh Tutupan Hutan dan Lahan terhadap Sektor Pertanian dalam Perekonomian Pendapatan Daerah: Studi di Provinsi Lampung. *Ulin Jurnal Hutan Tropis, 6*(1), 9–19. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/UJHT/article/view/6088

Tsirwiyati, D. N. (2024). Transformasi Industri Kelapa Sawit: Hilirisasi Berkelanjutan Menghadapi Daya Saing Global dan Ekonomi Hijau. *Esensi Hukum, 6*(2), 27–45. https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/article/view/391